



# PENINGKATAN PEMAHAMAN SIMBOL PANCASILA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS 2 SD

Luluk Farida<sup>1\*</sup>, Hendrik Pandu Paksi<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

## Article Info

Dikirim 2 Oktober 2025  
Revisi 17 Oktober 2025  
Diterima 25 Oktober 2025

## Abstract

This study aims to improve second-grade elementary school students' understanding of the symbols of Pancasila through the use of visual media. The research employed Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. The subjects consisted of 8 second-grade students of SDN Lebaksari. Data collection was carried out using formative tests, observation sheets on teacher and student activities, and interviews to explore student and teacher responses to the learning process. The results showed an increase in students' learning mastery from 40% in the initial condition to 60% in the first cycle and reaching 85% in the second cycle. Teacher activity in the second cycle rose to 90%, while student activity reached 85%. This improvement indicates that visual media effectively helps students comprehend the concepts of Pancasila symbols more concretely and meaningfully while encouraging active participation in learning. These findings support Piaget's theory of cognitive development at the concrete operational stage and are consistent with previous studies confirming the effectiveness of visual media in primary education. The use of visual media is recommended as an alternative instructional strategy for Pancasila Education to strengthen conceptual understanding and foster positive attitudes toward the noble values of the nation.

## Kata kunci:

media gambar, simbol Pancasila, pemahaman konsep, pembelajaran visual, sekolah dasar

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD terhadap simbol-simbol Pancasila melalui penggunaan media gambar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 8 siswa kelas II SDN Lebaksari. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tes formatif, observasi aktivitas guru dan siswa, serta wawancara untuk mengetahui respon siswa dan guru terhadap pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 40% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus pertama dan mencapai 85% pada siklus kedua. Aktivitas guru pada siklus kedua meningkat hingga 90%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar efektif membantu siswa memahami konsep simbol Pancasila secara lebih konkret dan bermakna, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung teori Piaget mengenai perkembangan kognitif konkret-operasional dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas media visual dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan media gambar direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memperkuat pemahaman konsep dan menumbuhkan sikap positif terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Penulis Korespondensi:**

\*Luluk Farida

\*lulukfarida50@guru.sd.belajar.id

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan dasar di Indonesia adalah penanaman nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila tidak hanya menjadi simbol ideologi negara, melainkan juga menjadi acuan nilai yang membentuk perilaku, sikap, serta identitas setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pengenalan Pancasila, termasuk pemahaman terhadap simbol-simbol sila-silanya, sudah sepatutnya dilakukan sejak dini agar tertanam dalam sanubari anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas rendah seperti kelas 2, pembelajaran Pendidikan Pancasila difokuskan pada pengenalan konsep-konsep dasar dan penguatan karakter positif sesuai nilai-nilai Pancasila. Salah satu materi penting yang diajarkan pada siswa kelas 2 SD adalah pemahaman mengenai simbol-simbol dari kelima sila Pancasila. Materi ini tidak hanya memuat aspek kognitif tentang nama dan lambang setiap sila, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman simbol Pancasila sangat penting karena melalui simbol, siswa lebih mudah mengenali dan mengaitkan sila-sila Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar Negeri, banyak siswa kelas 2 yang belum dapat menyebutkan nama setiap sila beserta simbolnya dengan benar. Sebagian siswa hanya mengenali simbol secara parsial, bahkan ada yang masih tertukar antara simbol satu sila dengan sila lainnya. Misalnya, gambar bintang sering disamakan dengan gambar pohon beringin, atau gambar rantai dikira sebagai lambang persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi simbol Pancasila membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan visual agar mudah dipahami oleh siswa usia dini.

Keterbatasan dalam memahami simbol Pancasila salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih cenderung bersifat verbal dan kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru seringkali hanya menjelaskan materi dengan ceramah atau membaca buku teks tanpa memberikan ilustrasi visual yang konkret. Padahal, karakteristik perkembangan kognitif anak usia kelas 2 SD berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata, gambar, atau media visual lain dibandingkan penjelasan abstrak. Oleh sebab itu, penggunaan media gambar menjadi salah satu solusi efektif untuk membantu siswa mengenal dan memahami simbol Pancasila secara lebih mendalam. Media gambar adalah salah satu jenis media pembelajaran visual yang berfungsi untuk menyajikan materi secara lebih konkret, menarik, dan memudahkan pemahaman konsep abstrak. Gambar dapat memberikan stimulus visual yang kuat sehingga informasi lebih mudah diserap dan diingat oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran simbol Pancasila, media gambar dapat berupa poster, kartu bergambar, atau lembar ilustrasi yang menampilkan simbol setiap sila secara jelas dan berwarna. Gambar yang menarik secara estetis dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias mempelajari materi dan mengasosiasikan simbol dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran juga sejalan dengan teori belajar Bruner yang menekankan pentingnya penyajian materi melalui tiga tahap representasi, yaitu enaktif (pengalaman langsung), ikonik (gambar atau visualisasi), dan simbolik (penggunaan simbol atau bahasa). Dalam tahap ikonik, gambar menjadi sarana perantara yang menjembatani pemahaman siswa dari pengalaman konkret menuju pengenalan simbol secara abstrak. Dengan demikian, penggunaan media gambar dalam pembelajaran simbol Pancasila diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan lambang-lambang sila dengan maknanya secara lebih bermakna. Selain itu, media gambar juga memiliki kelebihan dalam memfasilitasi variasi metode pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan gambar dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan mencocokkan gambar dengan nama sila, presentasi sederhana, dan kegiatan evaluasi menggunakan kartu bergambar. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kerja

sama, dan komunikasi siswa. Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan diyakini lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode ceramah semata.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa pendidikan Pancasila bukan hanya sekadar pembelajaran mengenal lambang dan sila, melainkan menjadi fondasi penguatan karakter generasi muda. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila harus diberikan sedini mungkin agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya pemahaman siswa kelas 2 SD terhadap simbol Pancasila dan mencari alternatif solusi melalui penerapan media gambar dalam pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengetahui sejauh mana media gambar dapat meningkatkan pemahaman simbol Pancasila dan bagaimana proses pembelajarannya diterapkan secara sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran simbol-simbol Pancasila dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas 2 SD, mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila setelah penerapan media gambar, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan media gambar dalam pembelajaran simbol Pancasila, serta memberikan rekomendasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Melalui penelitian ini pula, guru diharapkan terdorong untuk lebih kreatif menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar tercipta proses belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Akhirnya, penguasaan simbol-simbol Pancasila yang baik akan menjadi langkah awal bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dirancang secara berkesinambungan untuk memastikan peningkatan pemahaman simbol Pancasila pada siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Lebaksari yang berjumlah 8 orang, dengan karakteristik heterogen dalam kemampuan awal mengenal simbol Pancasila. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penggunaan media gambar, menyiapkan alat bantu seperti kartu bergambar, lembar evaluasi, serta instrumen observasi aktivitas guru dan siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru mengimplementasikan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun, dengan memanfaatkan media gambar secara intensif dalam setiap langkah pembelajaran untuk membantu siswa mengenali dan memahami lambang-lambang sila Pancasila. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, di mana peneliti dan kolaborator mencatat keterlibatan siswa, aktivitas guru, serta situasi kelas menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Setelah pelaksanaan, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan data evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

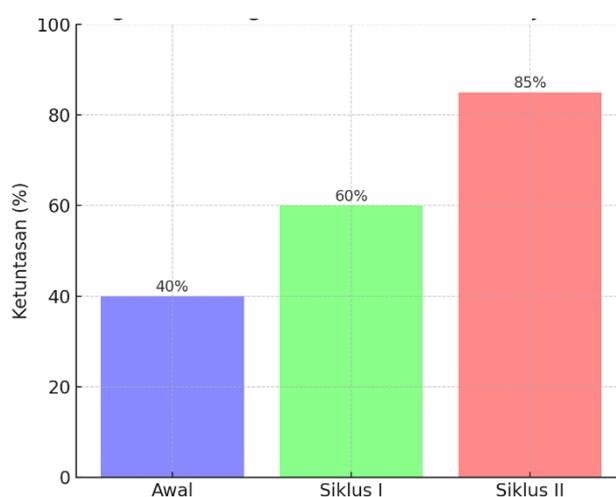
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes formatif yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap simbol Pancasila, lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk menilai proses pembelajaran, serta wawancara dengan siswa dan guru guna menggali persepsi, motivasi, dan hambatan selama proses berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan jika minimal 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai tes formatif di atas 70 sebagai kriteria ketuntasan belajar, dan aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran mencapai minimal 80% dalam kategori baik.

## **HASIL**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama proses tindakan berlangsung, mulai dari kondisi awal sebelum perlakuan hingga pencapaian pada setiap siklus. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui tes formatif, lembar observasi aktivitas

guru dan siswa, serta wawancara untuk menggali tanggapan terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran simbol-simbol Pancasila. Penyajian hasil meliputi deskripsi perkembangan ketuntasan belajar siswa, aktivitas pembelajaran, serta peningkatan pemahaman yang terjadi pada tiap tahap siklus. Seluruh temuan dijelaskan secara runtut guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan.

Untuk melihat efektivitas penerapan media gambar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila, dilakukan analisis terhadap persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap tahap pelaksanaan tindakan. Ketuntasan belajar dihitung berdasarkan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Data ketuntasan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang seperti pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Per-Siklus

Gambar 1 menunjukkan perkembangan ketuntasan belajar siswa dari tahap awal (pra tindakan), siklus I, hingga siklus II. Pada kondisi awal, hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran, ketuntasan siswa meningkat menjadi 60%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa tuntas. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menyempurnakan strategi pembelajaran dan memperkuat penggunaan media visual. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana 85% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa penggunaan media gambar terbukti efektif dalam membantu siswa memahami simbol-simbol Pancasila secara lebih baik. Gambar sebagai media visual mampu memperkuat pemahaman konsep melalui representasi konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas II SD. Selain itu, peningkatan ketuntasan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

### **Siklus I**

Pada siklus pertama, guru memperkenalkan media gambar simbol-simbol Pancasila dengan metode diskusi sederhana. Observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada 68% (cukup baik) dan aktivitas siswa 65% (cukup). Hasil tes menunjukkan hanya 60% siswa yang tuntas, belum memenuhi target. Kesulitan yang dialami siswa di antaranya mengaitkan simbol dengan nilai sila secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus pertama, guru mulai melaksanakan tindakan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar untuk mengenalkan simbol-simbol Pancasila kepada siswa kelas II.

Pelaksanaan pembelajaran dirancang menggunakan metode diskusi sederhana yang dipadukan dengan penjelasan secara langsung. Pada tahap ini, guru menyiapkan sejumlah kartu bergambar yang memuat ilustrasi masing-masing sila Pancasila, di antaranya gambar bintang, rantai emas, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi mengenai pentingnya memahami simbol Pancasila, kemudian guru menunjukkan gambar secara bergantian sambil menjelaskan makna setiap simbol. Setelah itu, guru mengajak siswa berdiskusi untuk memberikan contoh perilaku sehari-hari yang sesuai dengan sila tertentu.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 68% yang dikategorikan cukup baik. Aktivitas guru dinilai dari berbagai indikator, seperti kemampuan menyampaikan materi secara runtut, penggunaan media secara optimal, kemampuan memotivasi siswa, serta keterampilan mengelola kelas. Meskipun guru sudah memanfaatkan media gambar dan mencoba melibatkan siswa dalam diskusi, beberapa aspek masih belum maksimal, terutama dalam memberikan penguatan setelah siswa menjawab serta dalam mengaitkan gambar dengan konteks kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

Sementara itu, aktivitas siswa tercatat sebesar 65% yang termasuk dalam kategori cukup. Aktivitas siswa meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan, dan keterlibatan dalam kegiatan mencocokkan gambar dengan nama sila. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian siswa terlihat antusias ketika diperlihatkan gambar yang berwarna, namun ada pula siswa yang masih pasif atau ragu menjawab saat diminta mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun media gambar cukup menarik perhatian, proses internalisasi makna simbol masih memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan bimbingan lebih intensif.

Hasil evaluasi pemahaman siswa melalui tes formatif yang diberikan setelah pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 60%. Artinya, hanya 5 dari 8 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Persentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu minimal 75% siswa tuntas. Analisis jawaban siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan nama simbol dengan benar, tetapi masih kesulitan mengaitkan simbol tersebut dengan nilai-nilai sila secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa siswa bisa menyebutkan gambar pohon beringin adalah simbol sila ketiga, tetapi belum dapat memberikan contoh perilaku persatuan yang sesuai.

Kesulitan utama yang diidentifikasi dalam siklus pertama adalah keterbatasan pemahaman konseptual siswa dalam menghubungkan lambang visual dengan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh cara penyampaian guru yang masih lebih menekankan pengenalan nama simbol dibandingkan eksplorasi makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode diskusi yang digunakan belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, terutama mereka yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah.

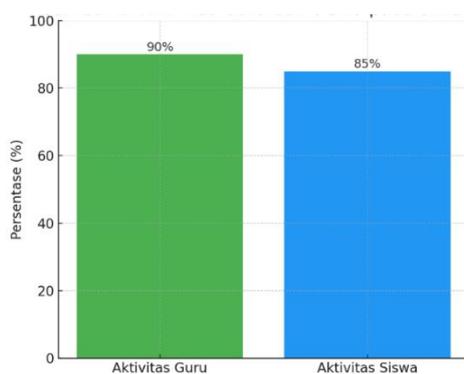
Berdasarkan hasil refleksi bersama kolaborator, beberapa aspek pembelajaran pada siklus pertama perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Pertama, guru diharapkan menggunakan lebih banyak contoh konkret dan cerita kontekstual saat menjelaskan setiap sila, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan simbol dengan pengalaman sehari-hari. Kedua, guru perlu memberi waktu lebih panjang untuk latihan mencocokkan gambar dengan makna nilai-nilai Pancasila, misalnya melalui permainan kelompok atau aktivitas

simulasi peran. Ketiga, strategi penguatan perlu ditingkatkan agar siswa lebih termotivasi, seperti memberikan apresiasi atau penghargaan sederhana bagi siswa yang aktif dan berani mencoba menjawab. Keempat, diperlukan variasi metode tanya jawab yang lebih terstruktur agar seluruh siswa memiliki kesempatan berpartisipasi dan tidak hanya didominasi oleh siswa yang lebih cepat memahami materi.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran pada siklus kedua dapat lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman simbol Pancasila dan ketuntasan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran juga diupayakan menjadi lebih menyenangkan, kontekstual, dan mampu menumbuhkan sikap positif terhadap nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## SIKLUS II

Perbaikan dilakukan dengan menambahkan kegiatan bermain peran menggunakan kartu simbol dan memperkaya variasi gambar. Aktivitas guru meningkat menjadi 90% (sangat baik) dan aktivitas siswa 85% (baik). Persentase ketuntasan siswa meningkat signifikan hingga 85%, telah melampaui target. Untuk melihat perkembangan kualitas proses pembelajaran setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, peneliti melakukan observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Observasi ini bertujuan menilai sejauh mana guru mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan baik sesuai perencanaan, serta sejauh mana keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar menggunakan media gambar. Hasil pengamatan tersebut disajikan dalam diagram berikut.



**Gambar 2.** Lingkaran Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

Gambar di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus II mencapai 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Aktivitas guru dinilai melalui indikator seperti kemampuan membuka pelajaran secara menarik, menjelaskan materi dengan jelas menggunakan media gambar, memberikan contoh konkret dan cerita kontekstual, memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan pancingan, memberikan penguatan positif, serta melakukan evaluasi secara sistematis. Persentase yang tinggi ini mengindikasikan bahwa guru telah melakukan perbaikan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, terutama dalam aspek variasi metode pembelajaran dan upaya memotivasi siswa.

Sementara itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 85%. Aktivitas siswa diamati melalui indikator keaktifan dalam memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mencocokkan gambar dengan simbol sila, berdiskusi dengan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan latihan dan evaluasi. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terlibat aktif, antusias, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dibandingkan siklus pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Hal ini terjadi karena penggunaan media gambar yang lebih variatif dan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti permainan kelompok mencocokkan simbol dan penyampaian cerita tentang makna sila.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa pada siklus II berkontribusi secara langsung terhadap meningkatnya pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan visual, diskusi, dan latihan. Dengan demikian, hasil observasi ini membuktikan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan penguatan penggunaan media gambar berdampak positif terhadap proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penggunaan media gambar memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas II SD mengenai simbol-simbol Pancasila. Hasil yang diperoleh pada siklus kedua, baik dari aspek ketuntasan belajar maupun aktivitas guru dan siswa, mencerminkan efektivitas

pendekatan pembelajaran berbasis visual dalam konteks pendidikan dasar. Media gambar membantu menyederhanakan konsep-konsep abstrak tentang simbol sila menjadi bentuk visual yang lebih konkret dan mudah dikenali. Ketika siswa diperlihatkan gambar yang jelas dan berwarna, mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap konkret-operasional. Pada tahap ini, anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, pengamatan konkret, dan representasi visual daripada penjelasan abstrak. Itulah sebabnya penggunaan gambar lambang sila yang dipadukan dengan contoh nyata, seperti cerita sederhana tentang perilaku sesuai sila, terbukti mampu membantu siswa mengkonstruksi pemahaman. Proses belajar yang dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan ini dapat meminimalkan kebingungan siswa dalam membedakan simbol satu dengan yang lain.

Selain mendukung aspek kognitif, pembelajaran dengan media gambar juga terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar. Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan aktivitas siswa mencapai 85%, yang mencerminkan antusiasme mereka mengikuti pelajaran. Siswa tampak lebih aktif menjawab pertanyaan, mencocokkan gambar, berdiskusi dengan teman, dan mencoba memberikan contoh sikap sehari-hari sesuai sila tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar memiliki daya tarik visual yang kuat untuk memusatkan perhatian siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Guru juga lebih mudah memandu diskusi karena gambar menjadi titik tolak pembicaraan yang konkret.

Peningkatan aktivitas guru menjadi 90% pada siklus kedua memperlihatkan bahwa media gambar mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengamati, berdiskusi, dan mengevaluasi pemahaman. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya kesiapan guru dalam merancang media yang relevan dan strategi yang variatif. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pemahaman bersama.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Latifah (2021), yang menyatakan bahwa media visual secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan

retensi materi pada siswa sekolah dasar. Latifah menjelaskan bahwa kombinasi penjelasan lisan dengan gambar berwarna mempermudah proses encoding informasi ke dalam memori jangka panjang. Dalam penelitian ini, peningkatan ketuntasan belajar dari 40% pada pra tindakan menjadi 85% pada siklus kedua merupakan bukti nyata bahwa pendekatan visual mendukung keberhasilan pembelajaran.

Selain itu, aspek afektif siswa juga terlihat berkembang. Selama pembelajaran, siswa menunjukkan sikap lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan dan lebih bersemangat saat berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang lebih positif dan menyenangkan. Keterlibatan aktif ini menjadi modal penting untuk penguatan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam di tahap berikutnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media gambar merupakan alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif di sekolah dasar, terutama untuk materi yang bersifat simbolik atau abstrak. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih media dan memadukan berbagai metode interaktif agar siswa dapat belajar secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD terhadap simbol-simbol Pancasila. Penerapan media gambar membantu menyederhanakan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif konkret-operasional yang dimiliki siswa usia sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 40% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus pertama, dan meningkat signifikan menjadi 85% pada siklus kedua, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru pada siklus kedua mencapai 90%, menunjukkan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 85%, mencerminkan keterlibatan aktif, antusiasme, dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa media visual seperti gambar memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman konsep, meningkatkan minat belajar, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, media gambar dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk materi Pendidikan Pancasila, khususnya dalam pengenalan simbol-simbol sila kepada siswa sekolah dasar. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan media yang relevan dan bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan berdampak positif terhadap perkembangan kognitif maupun afektif peserta didik.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajrin, A., & Marlina, L. (2022). Penerapan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3958–3967.
- Fitriyah, R. (2023). *Implementasi media gambar untuk meningkatkan pemahaman simbol Pancasila pada siswa kelas 2 SDN Margomulyo [Skripsi]*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati, A., & Saputro, T. A. (2021). Media pembelajaran berbasis gambar untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 121–128.
- Latifah, N. (2021). Pengembangan lagu tematik untuk pemahaman konsep siswa kelas II SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 44–52.
- Pratiwi, R. D. (2022). *Penggunaan media gambar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah SD [Skripsi]*. Universitas Negeri Semarang.
- Romadhon, A. B. G. (2024). *Efektivitas media visual untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas II MI Ma'arif Wotbuwono Kebumen. [Skripsi]*. UIN Purwokerto.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tambunan, E. (2022). Analisis penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi pada siswa SD Negeri Purwokerto 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 224–235.
- Zahra, M., & Riyanto, B. (2023). Strategi pembelajaran aktif berbasis media visual pada pembelajaran tematik. *JPPGSD (Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 10(2), 88–95.